
Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Keteladanan Nabi Musa AS

Lutfiyah Rahmi¹, Muhammad Irwan Padli Nasution²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email Korespondensi: lutfiyahrahmi79247@gmail.com, irwannnst@uinsu.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 05 Januari 2026

ABSTRACT

The teacher's methods do not match the needs of the students. The effects of the social environment reveal that students struggle to explain problems, are less likely to voice their opinions, rarely make suggestions or ask questions, and lack critical thinking skills. This study employs a quasi-experimental design and is quantitative. This research sample consists of forty students. Twenty students from class VI A (the experimental group) and twenty students from class VI B (the control group) made up the sample. The Kolmogorov-Smirnov formula, homogeneity testing, and hypothesis testing are all employed in data analysis. The study's conclusions suggest that applying the contextual learning model (CTL) has a big influence. With a two-tailed Sig. of 0.001 and a research alpha value of 5% or 0.05, the experimental group's value shows that the contextual learning model affects students' critical thinking skills with regard to the exemplary material of Prophet Moses (PBUH) at UPT SDN 17 Simpang Gambus. The two-tailed Sig. value is greater than the alpha value (0.001 is less than 0.05).

Keywords: Contextual Teaching And Learning (CTL) Model, Critical Thinking, Example of Prophet Musa AS

ABSTRAK

Metode guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Efek lingkungan sosial mengungkapkan bahwa siswa kesulitan menjelaskan masalah, kurang cenderung menyuarakan pendapat mereka, jarang memberikan saran ataupun mengajukan pertanyaan, dan kurang memiliki keterampilan berpikir kritis. Studi ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dan bersifat kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari empat puluh siswa. Sampel terdiri dari dua puluh siswa kelas VI A (kelompok eksperimen) serta dua puluh siswa kelas VI B (kelompok kontrol). Rumus Kolmogorov-Smirnov, pengujian homogenitas, dan pengujian hipotesis semuanya digunakan dalam analisis data. Kesimpulan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) menghasilkan pengaruh besar. Dengan taraf Sig.. dua sisi senilai 0,001 dan nilai alfa penelitian senilai 5% atau 0,05, nilai kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa terkait materi keteladanan Nabi Musa (AS) di UPT SDN 17 Simpang Gambus. Taraf Sig.. dua sisi lebih besar dari nilai alfa (0,001 kurang dari 0,05).

Kata Kunci: Model Contextual Teaching And Learning (CTL), Berpikir Kritis, Keteladanan Nabi Musa AS

PENDAHULUAN

Pembelajaran terdiri dari interaksi guru-siswa, materi, media, sumber belajar, dan lingkungan kelas. Model pembelajaran yang lebih kreatif diperlukan untuk menunjang partisipasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi selama proses belajar. Pendekatan berpusat pada guru telah berubah menjadi pendekatan berpusat pada siswa. Metodologi pembelajaran ekspositori mengambil pendekatan yang lebih menjadikan siswa sebagai pusat daripada pendekatan yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran matematika teori.

Satu dari sekian jenis model pembelajaran yang mampu memengaruhi tingkat pemahaman siswa ialah model pembelajaran kontekstual (CTL). Model ini mendorong siswa untuk menciptakan keterkaitan terkait apa yang dipahami serta bagaimana mereka dapat diterapkan di dunia nyata. Harapan dari gagasan ini adalah agar pembelajaran siswa menjadi lebih signifikan. Ini juga dapat membantu siswa memikirkan masalah secara kritis. Pembelajaran tidak terjadi secara eksplisit; itu terjadi melalui upaya siswa sendiri.

Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mengaitkan konsep yang diajarkan di sekolah dengan masalah yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ini. Ini akan membiasakan mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan benar.

Guru hanya bertindak sebagai perantara dan membantu siswa menyelesaikan masalah dengan memberikan pengalaman mereka. Guru membantu siswa memecahkan masalah dengan bijak dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Beberapa prinsip CTL termasuk berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pemahaman lintas disiplin, dan penghimpunan, penganalisisan, hingga pensintesisan data serta informasi melalui sejumlah rujukan serta perspektif.

Satu dari sekian model terbaik dalam mengatasi masalah berpikir kritis adalah Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, yang berorientasi pada pengalaman belajar secara langsung dengan aktivitas penelusuran, pengidentifikasi ide-ide, dan selanjutnya mengimplementasikan ide-ide terkait di kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa berpartisipasi aktif selama belajar, dan memahami hingga mengimplementasikan apa yang mereka pelajari.

Wawancara tentang proses pembelajaran agama Islam di kelas VI dilakukan pada Senin tanggal 13 Oktober 2025 pukul 09:30 WIB di UPT SDN17 Simpang Gambus, Kec. Lima Puluh, Kab. Batu Bara. Penetapan lokasi ini disebabkan oleh beberapa nilai siswa tidak memenuhi KKM. Untuk mata pelajaran agama Islam, sekitar 50% siswa tidak memenuhi standar KKM.

Hasil wawancara awal penulis menunjukkan bahwa ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa terus mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, terutama materi yang berkaitan dengan nabi Musa, yang memerlukan keterampilan berpikir kritis yang luar biasa. Selain itu, siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam pencarian informasi atau memperoleh pemahaman yang luas tentang materi pelajaran. Karena beberapa guru terus menggunakan metode ceramah untuk

menyampaikan materi pelajaran, mereka tidak memperhatikan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat selama kegiatan proses pembelajaran. penyebabnya adalah bahwa mata pelajaran Agama Islam dianggap rumit, sebab mengulas tentang Kisah Keteladan Nabi Musa. Di samping itu, materi tentang Nabi Musa dianggap sulit diterima siswa karena tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Mata pelajaran agama Islam juga rumit sehingga sulit dipahami siswa. Dia juga mengatakan bahwa siswa bosan dengan materi yang banyak karena guru menggunakan model pembelajaran yang sama setiap pertemuan. Siswa merasakan kebosanan serta tidak tertarik untuk belajar. Wali kelas VI A dan VI B juga diwawancara. Mereka menyatakan bahwa siswa tidak menunjukkan minat yang signifikan dalam proses belajar. Siswa tampaknya kurang berpikir kritis karena guru belum banyak menggunakan model pembelajaran kreatif. Mereka tidak aktif menyuarakan pendapat mereka, memberikan penjelasan tentang masalah, dan menjawab pertanyaan dari guru. Guru tetap percaya bahwa pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan. Mereka melihat bahwa siswa tidak terkonsentrasi dan tidak mencari informasi tentang materi pembelajaran.

METODE

Menurut Kesumawati, Retta, Sari (2018, p. 10), variabel ialah teori yang memiliki perubahan nilai ataupun perubahan kategori, keadaan, ataupun kondisi. Variabel bebas (X) yang ditetapkan ialah model pengajaran serta pembelajaran kontekstual; variabel terikat (Y) yakni kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang materi yang dicontohkan Nabi Musa AS. Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 17 Simpang Gambus di Kabupaten Batu Bara. Dalam penelitian, probabilitas sampel, atau sampel acak, memungkinkan tiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama agar ditetapkan sebagai sampel. Populasi kelas VI. A dan VI. B dipilih untuk diubah menjadi kelas eksperimen, ataupun kelas yang menerima perlakuan, serta kelas kontrol, ataupun kelas yang tidak menerima perlakuan. Sebab beberapa siswa di kelas menghadapi kesulitan saat belajar dan tidak memahami pelajaran dengan baik.

Tabel Populasi Penelitian			
Jenis Kelamin			
Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
VI A	9	11	25
VI B	8	12	25
Jumlah			40

Studi ini memilih desain eksperimental asli sebagai metode yang paling efektif karena dengan sampel ditetapkan dengan acak pada individu tertentu dan diterapkan pada kelompok kontrol.

Keterangan:

R = Kelompok yang dipilih acak

X = Posstest

O1 = Kelas Eksperimen

O2 = Kelas Kontrol

Kajian ini akan mencakup beberapa langkah, seperti melakukan tes terakhir atau postest. Data akan dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Alat penelitian yang digunakan adalah soal uraian atau esai. Analisis statistik deskriptif dan intersial digunakan untuk mengetahui hasil eksperimen. Normalitas dan homogenitas varians adalah uji coba inferensial pertama. Uji-t menemukan perbedaan rata-rata dari uji normalitas. (Sugiyono:2018, p. 226)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian sampel independen memperlihatkan bahwa model pembelajaran kontekstual memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi Agama Islam di UPT SDN 17 Simpang Gambus kelas VI; berdasarkan dasar penelitian, model CTL memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa pada pokok bahasan Kisah Keteladanan Nabi Musa AS di kelas IV.

Temuan ini selaras dengan pandangan Rubiyanto, yang menyebutkan bahwa pemakaian model kontekstual dimaksudkan guna menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan nyata mereka. Wina Sanjaya juga menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memperdalam pemahaman individu terkait arti materi yang diuraikan.

Karena rata-rata nilai untuk bidang studi Islam di kelas Eksperimen meningkat dari 45,95 menjadi 76,55 setelah penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran (CTL), analisis data menunjukkan bahwa metode pengajaran ini berdampak pada prestasi nilai siswa.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat mendukung siswa di kelas VI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Data menunjukkan perbedaan dalam berpikir kritis antara siswa di kelas eksperimen serta kontrol, dengan proses pengontrolan di kelas memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual menyediakan berbagai saluran interaksi dalam proses belajar siswa.

Analisis Data Penelitian

Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini dimaksudkan guna mengidentifikasi apakah pendistribusian data dinyatakan normal ataupun tidak. Taraf pre-test serta post-test pada grup eksperimen serta kontrol diperiksa. Metode Liliefors dimanfaatkan pada pengujian normalitas ini, dan hasilnya dianalisis. Data akan dianggap terdistribusi normal jika menggunakan program SPSS dengan taraf Sig. 0,05. Pendistribusian data dinyatakan normal ketika taraf Sig. $> 0,05$.

Tabel hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Berpikir Kritis	Hasil Pemikiran Kritis Sebelum Tes (Eksperimen)	.145	20	.200 ^b	.958	20	.496
	Hasil Pemikiran Kritis Sesudah Tes (Eksperimen)	.129	20	.200 ^b	.965	20	.643
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.137	20	.200 ^b	.952	20	.393
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	.112	20	.200 ^b	.909	20	.059

Kelas eksperimen menunjukkan taraf Sig. senilai 0,643, sementara kelas kontrol memiliki taraf Sig. 0,059. Hal ini memperlihatkan bahwa taraf Sig. dari setiap variabel lebih tinggi dari 0,05. Maka, kita mampu menyimpulkan bahwa hasil dari kedua eksperimen dan kelas memiliki distribusi normal, yang ditunjukkan dalam tabel sebelumnya. Data dan eksperimen memiliki distribusi normal, sebagaimana terlihat pada tabel di atas.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas mengukur homogenitas dua atau lebih kelompok populasi dengan membandingkan variansnya. Taraf Sig. ataupun nilai probabilitas di bawah 0,05 dianggap tidak sama atau tidak homogen, sementara nilai probabilitas di atas 0,05 dinyatakan sama atau homogen.

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
	Based on Mean	.906	1	38	.347

Hasil Kemampuan Bk	Based on Median	.778	1	38	.383
	Based on Median and with adjusted df	.778	1	36.701	.383
	Based on trimmed mean	.888	1	38	.352

Sebagaimana hasil pengujian homogenitas varians Levene pada taraf Sig. pretest adalah $0,347 > 0,05$, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.2. Karena taraf Sig. tersebut lebih tinggi dibanding 0,05, maka ditarik simpulan siswa dalam kelas eksperimen serta kontrol diperoleh melalui populasi dengan tingkat varians yang sama, sehingga kedua kelompok dinyatakan homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Uji-t berpasangan adalah uji parametrik yang digunakan sebagai menggunakan atau membandingkan dua data dengan skala data variabel yangSelisihnya terdiri dari angka. Variabel terikat diukur dua kali dalam uji-t berpasangan, contohnya, sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dua data berpasangan dikumpulkan.

Tabel Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test

Paired Differences					t	df	(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
PRE TEST	-30.60000	11.37125	2.54269	-35.92191	-25.27	-12.035	
POST TEST							

Paired Samples Statistics

	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRE TEST	45.9500	10.86508
POST TEST	76.5500	20

Menurut tabel di atas, pembelajaran kontekstual dan pengajaran (CTL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang materi nabi Musa dibandingkan dengan pembelajaran kontekstual dan pengajaran (CTL). Hipotesis ketiga menyatakan bahwa penggunaan CTL meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentang akidah akhlak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu murid memahami hubungan antara materi yang dipelajari dan penerapannya, serta fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai kisah teladan Nabi Musa AS. Selain itu, CTL memberikan kesempatan bagi murid untuk mengimplementasikan pemahaman yang didapat di kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran ini mengembangkan pemikiran tentang bagaimana murid mulai menghafal.

Asmawati, Witono, dan Dewi (2021) memiliki temuan yang penting untuk penelitian saat ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran kontekstual dan belajar secara positif dan signifikan memengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN 6 Cakranegara. Studi ini memiliki kesamaan dalam model belajar, materi ajar, tingkat kelas, waktu, serta lokasi penelitian.

Nuray, Herawati, dan Adim. Kajian yang dijalankan di SD Negeri Karanganom kelas IV menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) yang menggabungkan media kartu secara signifikan berakibat pada minat belajar siswa terhadap bidang studi IPA. Model pembelajaran dan tingkat kelas yang diterapkan dalam penelitian ini identik. Mata pelajaran dan media pembelajaran menjadi perbedaan utama di antara mereka.

Dengan mempertimbangkan hasil dari studi sebelumnya yang relevan, penelitian ini dimaksudkan guna mengeksplorasi "Dampak Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD." Peneliti hendak menganalisis perbedaan dari pengaruh model pengajaran dan pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

SIMPULAN

Tabel yang menunjukkan perhitungan untuk nilai uji hipotesis dari data di atas mengindikasikan bahwa taraf Sig.nifikan untuk posttest di kedua kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,05 (0,001 < 0,05). Nilai sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh dari pembelajaran, sehingga Ha diterima sementara Ho tertolak. Ini artinya, model kemampuan berpikir dipengaruhi oleh pembelajaran kontekstual. Materi yang dipertimbangkan siswa adalah keteladanan nabi Musa di kelas VI SD.

DAFTAR PUSTAKA

Adim, Herawati, Nuraya. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Minat Belajar IPA Kelas IV SD. Pendidikan Fisika Dan Sains, 6-12.

- Asmawati, Witono, Dewi. (2021, Juni). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD N Cakranegara Tahun Ajaran 2019/2020. Ilmiah Pendidikan Indonesia, 3, 40-45.
- Jhonson, E. B. (2014). CTL Contextual Teaching And Learning. Bandung: Kaifa.
- Kesumawati, Retta, Sari. (2018). Pengantar Statistik Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiyah, Efania Aulia. 'Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Siswa di MAN Kota Batu'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2018).
- Nurhadi, 2004 Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi,.De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Surya Hendra, 2011 "Strategi Jitu mencapai kesuksesan belajar, Jakarta: Elek Media Komputindo,